

Kesiapsiagaan Pedagang Kaki Lima Malioboro dalam Menghadapi Pandemi COVID-19

Alya Yudhistisa Shevani¹, Nur Aisyah Jamil^{2*}

¹ Mahasiswa Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia

² Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Malioboro merupakan pusat ekonomi dan pariwisata di Yogyakarta yang banyak dikunjungi wisatawan. Kesiapsiagaan pedagang kaki lima Malioboro diperlukan dalam menghadapi pandemi COVID-19. Tujuan: Mengetahui bagaimana kesiapsiagaan pedagang kaki lima malioboro dalam menghadapi pandemi COVID-19. Metode: Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan 8 informan yang dipilih dengan purposive sampling dan variasi maksimal. Informan merupakan pedagang kaki lima, pengelola pasar, dan pengunjung Malioboro. Wawancara mendalam dan observasi dilakukan dalam rentang Maret-April 2021. Data yang didapatkan dibuat transkrip verbatim dan dianalisis dengan open code. Hasil: Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, kesiapsiagaan pedagang kaki lima dalam menghadapi COVID-19 meliputi upaya untuk melindungi diri yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjaga kekebalan tubuh dan vaksinasi serta upaya untuk melindungi pembeli yaitu menyediakan hand sanitizer. Terdapat beberapa pedagang yang tidak tertib memakai masker dan menjaga jarak fisik terutama saat kondisi ramai. Pengetahuan tentang bahaya COVID-19 dan pencegahannya, persepsi bahaya, sikap yang mendukung, stressor atas penurunan pendapatan, dukungan sarana prasarana, adanya kebijakan dan pengawasan menjadi pendukung kesiapsiagaan pedagang. Akan tetapi, beredarnya hoax menghambat kesiapsiagaan pedagang. Simpulan: Kesiapsiagaan dalam menghadapi COVID-19 ditunjukkan oleh sebagian pedagang walaupun belum optimal. Diperlukan upaya edukasi, memberantas hoax, penegakan disiplin dan pelibatan masyarakat secara konsisten dalam rangka menghadapi COVID-19.

Kata kunci: COVID-19, Kesiapsiagaan, Pedagang

ABSTRACT

Background: Malioboro is the economic and tourism centre in Yogyakarta, which many tourists visit. The preparedness of Malioboro street vendors is needed in the face of the COVID-19 pandemic. Objective: To figure out the preparedness of street vendors at Malioboro in dealing with the COVID-19 pandemic. Methods: Qualitative research with a case study approach involved eight informants selected purposive sampling and maximum variation. The informants were street vendors, market managers, and visitors of Malioboro. In-depth interviews and observations were conducted during the period of March-April 2021. The data obtained were transcribed verbatim and analysed using open code. Results: Based on information obtained from informants, the preparedness of street vendors in dealing with COVID-19 included efforts to protect themselves, namely wearing masks, washing hands, maintaining physical distance, boosting immunity and vaccinations, and efforts to protect buyers by providing hand sanitisers. Some traders do not wear masks properly and maintain physical distance, especially during crowded conditions. Knowledge of the dangers of COVID-19 and its prevention, perception of severity, positive attitude, stressors from declining income, easy access to infrastructure, policies, regulation and its implementation supported preparedness. However, the hoaxes inhibit preparedness. Conclusion: Some street vendors have shown preparedness in dealing with COVID-19, although it is not yet optimal. Health education, eradicating hoaxes, discipline enforcement and consistent community involvement are needed in dealing with COVID-19.

Keywords: COVID-19, Preparedness, Street Vendor

*Korespondensi penulis:

Nama: Nur Aisyah Jamil

Instansi: Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Universitas Islam Indonesia

Alamat: Jl. Kaliurang km. 14,5 Sleman, Yogyakarta 55584 Indonesia

Email: n.aisyah.j@uui.ac.id

Pendahuluan

Sejak bulan maret 2020, pemerintah mengumumkan kasus pertama COVID-19 di Indonesia dan tidak lama COVID-19 menyebar di semua wilayah di Indonesia. Jumlah kasus COVID-19 di Indonesia semakin meningkat dan berhubungan dengan peningkatan mobilitas penduduk¹. Pemerintah mengupayakan beberapa strategi untuk memperlambat tingkat penularan COVID-19 diantaranya pembatasan sosial dan mobilitas penduduk².

Pandemi COVID-19 memberikan dampak pada berbagai macam sektor di Indonesia seperti sektor kesehatan, sosial, pendidikan, dan ekonomi. Survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada pelaku usaha, sebanyak 84,20% usaha mikro kecil (UMK) mengalami penurunan pendapatan³. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan permintaan, rekan bisnis yang terdampak, maupun kendala keuangan terkait pegawai dan operasional karena penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah³. Untuk meminimalisir dampak ini, salah satu pelaku usaha waralaba di DIY melakukan mitigasi risiko COVID-19 yaitu sebagian karyawan bekerja dari rumah, memonitor karyawan yang melakukan perjalanan dinas, penyediaan sarana prasarana cuci tangan, *hand sanitizer*, penyemprotan trolis, protokol kesehatan pengukuran suhu, menjaga jarak, cuci tangan dan menggunakan masker.⁴

Kesiapsiagaan masyarakat sangat penting untuk menghadapi pandemi COVID-19. Penelitian sebelumnya di Bali dan Lombok terhadap ancaman flu burung menunjukkan kesiapsiagaan masyarakat terkait mengenali tanda unggas yang bergejala flu burung, melaporkan kematian unggas secara mendadak dan upaya yang dilakukan masih minim⁵. Penelitian sebelumnya dengan menggunakan pendekatan *The Theory of Planned Behavior* (TPB) menemukan bahwa perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana dipengaruhi oleh intensi/motivasi dan persepsi kontrol perilaku seseorang⁶. Penelitian sebelumnya di Iran menggunakan teori *Health Belief Model* (HBM) menunjukkan persepsi tentang manfaat dan

keyakinan dapat menjalankan tindakan preventif dapat mengatasi persepsi hambatan dan mengurangi keyakinan fatalistik, sehingga memiliki perilaku pencegahan COVID-19 yang baik⁷. Penelitian di Jerman selama periode *lockdown* mendapatkan persepsi kerentanan terhadap penyakit berhubungan dengan perilaku pencegahan dan dapat meningkatkan adaptasi terhadap pandemi COVID-19⁸.

Kawasan Malioboro Yogyakarta merupakan kawasan wisata dan ekonomi⁹ yang terdampak langsung dan tidak langsung dari pandemi COVID-19. Pedagang kaki lima merupakan salah satu pelaku usaha di kawasan Malioboro dan bagaimana kesiapsiagaan pedagang kaki lima dalam menghadapi COVID-19 belum banyak diketahui. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapsiagaan komunitas pedagang kaki lima dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di wilayah Malioboro, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Maret 2021 sampai dengan April 2021. Selama periode ini pengambilan data dilakukan pada hari kerja, pada akhir pekan dan mendapati libur nasional beberapa hari yaitu Isra Mi'raj dan Hari Raya Nyepi. Penelitian ini mengikutsertakan 8 informan yang terdiri dari pedagang kaki lima di Malioboro, Unit Pelaksana Teknis Kawasan Cagar Budaya (UPT KCB) yang berada di bawah Dinas Pariwisata selaku pengelola Malioboro, dan pengunjung kawasan Malioboro. Informan ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dan variasi maksimum. Jumlah informan ditentukan secara berkala berdasarkan saturasi data yang didapat.

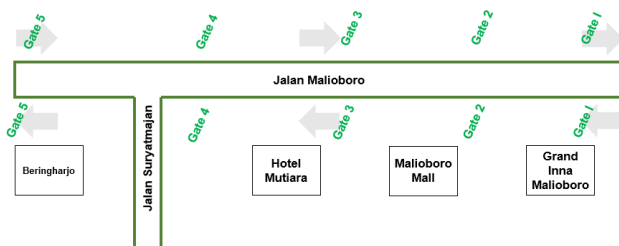
Pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi non partisipatif untuk mendapatkan informasi terkait kesiapsiagaan pedagang kaki lima Malioboro dalam menghadapi pandemi COVID-19. Data wawancara dan observasi

didokumentasikan ke dalam sebuah transkrip verbatim yang kemudian akan dianalisis dengan *open code*. Analisis data meliputi familiarisasi, pemberian label, pencarian tema, pendefinisian tema, sintesis kesimpulan, dan penulisan analisis data dengan dikaitkan referensi yang sudah ada. Untuk menjaga keabsahan data penelitian ini melakukan perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan *member checking* dan team work dalam analisis transkrip

Penelitian ini telah mendapatkan izin dari UPT KCB selaku pengelola malioboro dan dinyatakan lolos kaji etik oleh Komite Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia dengan nomor surat: 13/Ka.Kom.Et/70/KE/2021.

Hasil dan Pembahasan

Selama periode Maret-April 2021 dilakukan wawancara mendalam kepada 8 informan yang merupakan pedagang kaki lima dengan berbagai latar belakang, pengunjung malioboro dan pengelola pasar. Kawasan jalan malioboro selama pandemi COVID-19 dibagi menjadi 4 wilayah yang bertujuan untuk memudahkan pengecekan suhu pengunjung yang datang. Malioboro memiliki dua lajur jalan, lajur kiri didominasi pedagang makanan sedangkan lajur kanan didominasi pedagang baju serta aksesoris. Gambar 1 menunjukkan zonasi malioboro.



Gambar 1. Zonasi Malioboro

Tabel 1 di bawah ini menggambarkan karakteristik informan penelitian. Berdasarkan tabel 1 diketahui informan pedagang kaki lima bervariasi dari jenis kelamin, usia, jenis dagangan, pendidikan dan zonasi. Selain itu terdapat informan lainnya yaitu pengunjung dan pengelola pasar.

Tabel 1. Karakteristik informan penelitian

No	Identitas	Karakteristik
1	N1	Laki-laki usia 23 tahun, menjadi pedagang makanan di Malioboro pada zona 1 lajur kiri. Pendidikan terakhir adalah SLTA
2	N2	Perempuan usia 63 tahun, menjadi pedagang baju di Malioboro pada zona 4 lajur kanan. Pendidikan terakhir adalah SLTA
3	N3	Perempuan usia 42 tahun, pedagang makanan di Malioboro pada zona 3 lajur kiri. Pendidikan terakhir adalah SLTA
4	N4	Laki-laki usia 22 tahun, menjadi pedagang kopi di Malioboro pada zona 1 lajur kiri. Pendidikan terakhir adalah tidak tamat SMP.
5	N5	Laki-laki usia 65 tahun, menjadi pedagang makanan sarapan di Malioboro pada zona 2 lajur kiri. Pendidikan terakhir adalah SD.
6	N6	Perempuan usia 48 tahun, menjadi pedagang aksesoris di Malioboro pada zona 2 lajur kanan. Pendidikan terakhir adalah tidak tamat SMA.
7	N7	Perempuan usia 23 tahun, salah satu pengunjung di Malioboro. Pendidikan terakhir adalah S1.
8	N8	Laki-laki, salah satu pengelola Malioboro yang bekerja di bawah UPT Kawasan Cagar Budaya Malioboro yang berusia 54 tahun.

COVID-19 merupakan penyakit berbahaya yang bisa menular dari manusia ke manusia

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada beberapa pedagang kaki lima di Malioboro, beberapa informasi yang diketahui oleh pedagang yaitu COVID-19 merupakan suatu penyakit baru yang berasal dari luar Indonesia dengan gejala berupa demam, sesak napas, hilang penciuman serta hilang indera perasa. Mereka menganggap bahwa COVID-19 merupakan penyakit yang berbahaya yang dapat

mengakibatkan kematian dan dapat menular. Kondisi tersebut sangat dirasakan pada awal pandemi (maret 2020). Pada saat wawancara dilakukan (setelah hampir setahun berlangsung), sebagian pedagang tetap menganggap COVID-19 sebagai sesuatu yang membahayakan. Akan tetapi ada pula yang menganggap bahwa COVID-19 hanya merupakan penyakit flu biasa terutama untuk orang dengan fisik yang sehat.

Informan pedagang menyatakan bahwa COVID-19 dapat menular melalui air liur, kontak langsung ataupun tidak langsung dengan penderita dan sebagian menyatakan COVID-19 menular melalui udara. Kontak langsung dengan individu yang sudah terlebih dahulu terinfeksi seperti sentuhan langsung, memegang tangan, tidur bersama, aktivitas serumah, dan mengobrol jarak dekat dengan tanpa menggunakan masker. Beberapa pedagang menyatakan akan menjauh dari orang yang menunjukkan gejala COVID-19 seperti batuk. Penularan tidak langsung melalui barang yang terpapar virus yang dipegang. Terdapat pendapat pada salah satu informan pedagang bahwa COVID-19 hanya dapat ditularkan pada orang yang memiliki golongan darah yang sama dengan terinfeksi.

Selain menjaga protokol kesehatan, berkeringat dapat menangkal COVID-19

Agar terhindar dari COVID-19, menurut informasi yang didapatkan dari pedagang kaki lima adalah dengan menggunakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer* dan menghindari kerumunan. Sebagian pedagang juga mengetahui bahwa dengan menjaga imunitas tubuh, menjaga pola makan, berolahraga dan mengeluarkan keringat dapat menghindarkan diri dari penyakit.

“kalau bisa perbanyak olahraga agar mendapatkan keringat. Keringat keluar insya Allah sehat, kan kalau sehat gaakan kena penyakit (N1, 82-85)”

Stressor karena pandemi COVID-19 adalah penurunan pendapatan

Pandemi COVID-19 menimbulkan stressor khusus bagi pedagang. Kekhawatiran

tertular dan karena memiliki penyakit seperti DM sempat menjadi pertimbangan untuk tidak berjualan. Demikian juga dengan keharusan memakai masker bagi yang tidak terbiasa menjadi sebuah ketidaknyamanan tersendiri. Akan tetapi stressor yang paling dirasakan oleh pedagang adalah terjadi penurunan pendapatan dikarenakan berkurangnya jumlah pengunjung dan akibat pengaturan pembatasan aktivitas fisik dan sosial oleh pemerintah.

“kalau buat pedagang ngaruh, soalnya yang belanja berkurang, soalnya jumlah kunjungannya dibatesin (N2, 64-67)”

“Who ada... kalau dulu dari jam setengah lima pagi rame banget, hari ini satu mangkok aja belum... pernah nggak jualan sama sekali, biasanya nasinya tiga kilo tapi ini aja satu kilo gaada (N5, 208-213)”

Meskipun mengetahui bahaya COVID-19, pedagang cenderung lebih khawatir apabila tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Bahkan risiko kematian dianggap suatu takdir dari Tuhan YME. Oleh karena itu, pedagang tetap memilih berjualan dengan segala risikonya.

Pemerintah tertutup dan pasien di COVID-19-kan

Beberapa anggapan negatif yang dinyatakan oleh informan pedagang terkait COVID-19 adalah kesan ketidakterbukaan pemerintah kepada masyarakat terkait pandemi COVID-19. Salah seorang pedagang menyatakan bahwa banyaknya penderita yang dirawat di RS yang di-COVID-19-kan agar bisa dirawat dokter dan digratiskan. Persepsi ini muncul dari banyak berita burung yang beredar dan juga dibarengi dengan pengalaman narasumber tersebut ketika merawat salah seorang tetangganya di RS.

“misal penyakit jantung nanti masuknya ke situ, asma ke situ, darah tinggi juga masuknya kesitu. Nah kalau gamau dimasukkan ke situ dokter gamau ngerawat (N5, 22-26)”

Mendukung protokol kesehatan namun bukan pembatasan kunjungan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pedagang kaki lima sangat mendukung kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah yang meliputi penerapan protokol kesehatan serta program vaksinasi. Pedagang menyatakan mendukung kewajiban menggunakan masker, menjaga jarak aman dan sering mencuci tangan dengan menggunakan sabun. Akan tetapi, beberapa pedagang tidak mendukung pembatasan jam operasional dan jumlah pengunjung yang terlalu ketat. Hal ini berdampak langsung pada penurunan pedagang.

“ya menurut saya bagus tapi kadang masyarakat jualan kalo kebijakannya terlalu ketat kita jadi susah nyari uangnya. Terganggu banget jualan saya, dari jamnya, keterbatasan buat ga ketemu banyak orang... itu kan mengganggu (N3, 40-44)”

Pedagang kaki lima menanggapi kondisi penurunan pelanggan yang berakibat pada penurunan omset dan penghasilan dengan mekanisme koping. Mekanisme yang dimaksud adalah sikap pasrah dan berserah diri kepada Tuhan YME serta berharap kondisi pandemi ini segera berlalu. Beberapa pedagang juga berupaya menjalankan protokol kesehatan untuk memberikan keamanan pada pengunjung.

Dukungan pihak lain dalam penyediaan sarana prasarana dan penanggulangan COVID-19

Pengelola pasar yaitu UPT KCB Malioboro merupakan pihak yang bertanggungjawab atas pengelolaan malioboro. Peran UPT berperan dalam pengadaan sarana dan prasarana, pemberdayaan regu Jogoboro, dan pembuatan dan sosialisasi kebijakan. Pengadaan sarana dan prasarana di luar yang disediakan pedagang, melibatkan hibah dari beberapa dinas dan kementerian. Dinas pariwisata dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf) memberikan hibah berupa tempat cuci tangan dan

gate beserta patung pengecekan suhu untuk membantu penerapan protokol kesehatan. UPT KCB Malioboro merupakan pihak yang memperantarai hibah tersebut agar dapat dimanfaatkan oleh komunitas pedagang kaki lima.

Selain penyediaan sarana dan prasarana, upaya eradikasi COVID-19 oleh UPT KCB Malioboro juga melibatkan organisasi dan pemberdayaan masyarakat. Organisasi yang terlibat antaralain tim Jogoboro yang merupakan perpanjangan tangan UPT KCB dalam memantau pelaksanaan protokol kesehatan, beserta melibatkan komunitas pedagang itu sendiri. Tim Jogoboro memberikan teguran apabila terdapat pengunjung maupun pedagang yang melanggar protokol kesehatan. Regu tersebut merupakan masyarakat di wilayah Malioboro dan sekitarnya yang berjaga selama 24 jam dengan metode shift bergantian. Organisasi dan komunitas pedagang yang berperan berada di bawah UPT KCB yang berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan serta Puskesmas Gedongtengen.

Pihak lain yang terlibat dalam eradikasi COVID-19 di kawasan malioboro adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam melakukan desinfeksi kawasan malioboro. Upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi peningkatan pengunjung atau menghadapi *long weekend*, UPT KCB bekerjasama dengan Dinas Perhubungan, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), Babinsa, dan kepolisian untuk menertibkan kawasan Malioboro.

Khusus penanganan kasus positif, testing dan *tracing* merupakan tanggung jawab Puskesmas Gedongtengen. Dalam hal ini, pihak UPT KCB tidak mengetahui secara persis siapa saja dari pedagang yang terkena COVID-19. Pada saat wawancara dilakukan, berdasarkan informasi dari pengelola pasar belum ada kasus COVID-19 yang mengenai pedagang. Namun berdasarkan informasi dari salah satu pedagang dan pengunjung malioboro mengatakan bahwa terdapat kasus positif yang sempat terjadi di Malioboro dari kalangan pedagang kaki lima.

Kesiapsiagaan pedagang, menjaga diri dan pengunjung dari COVID-19

Salah satu bentuk kesiapsiagaan pedagang dalam menghadapi COVID-19 ditunjukkan dalam perilaku dalam pencegahan COVID-19. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan kepada pedagang kaki lima dan suasana di Malioboro baik saat hari kerja ataupun akhir pekan dan selama libur nasional dan cuti bersama didapatkan beberapa kondisi berikut ini. Pandemi COVID-19 telah mengondisikan pedagang kaki lima untuk menjaga kesehatan sendiri dan upaya memberikan keamanan bagi pengunjung. Beberapa pedagang makanan menyediakan *hand sanitizer*, serta menjaga kebersihan untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung. Akan tetapi hal ini jarang dijumpai pada pedagang baju dan aksesoris.

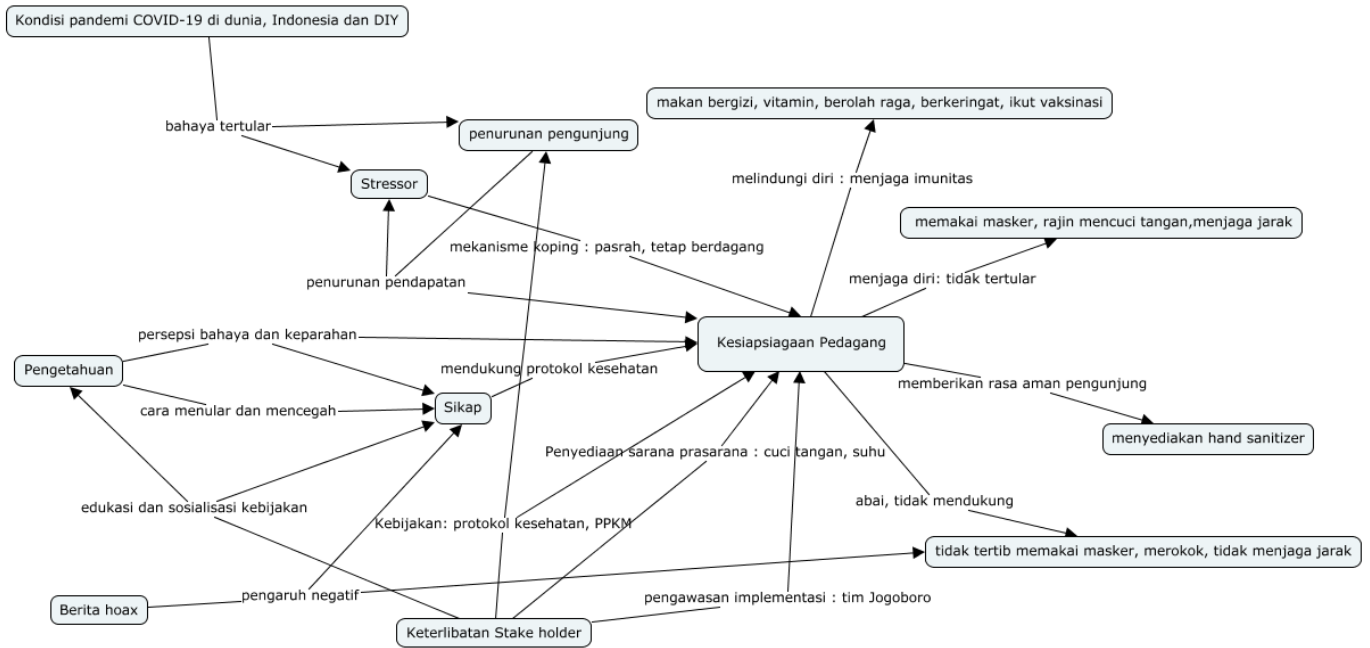
Dalam upaya menjaga kesehatan sendiri, pedagang lebih rajin mencuci tangan dan menerapkan gaya hidup yang lebih sehat dengan berolahraga dan berjemur. Pedagang juga berupaya mengonsumsi makanan sehat, vitamin dan menjaga kebersihan. Perilaku yang dilakukan pedagang kaki lima di Malioboro adalah mencuci tangan dengan sabun saat menyiapkan makanan, sebelum makan atau selepas melayani pelanggan. Kondisi ini didukung dengan adanya fasilitas cuci tangan dan sabun yang bisa dijangkau. Pedagang kaki lima juga tampak memakai masker, walaupun masih ditemukan banyak pedagang yang memakai masker di bawah hidung

maupun di bawah dagu. Jenis masker yang digunakan juga bermacam-macam dari masker bedah, masker kain dan masker scuba. Walaupun pedagang menyatakan mendukung penerapan protokol kesehatan, namun masih banyak dijumpai pedagang yang merokok dan beberapa tidak menjaga jarak aman selama beraktivitas di Malioboro. Dalam hal *physical distancing*, sulit dilakukan karena jarak antar pedagang yang memang rapat sejak lama dan kurang tegasnya pengontrolan jaga jarak ini. Didapatkan juga beberapa pedagang makanan dan minuman yang mencuci piring dan gelas tidak di air yang mengalir.

Saat wawancara dilakukan, program vaksinasi COVID-19 bagi pedagang sedang berjalan. Per tanggal 1 Maret 2021 UPT Kawasan Cagar Budaya (UPT KCB) Malioboro sudah memulai vaksinasi untuk pelaku usaha di Malioboro. Beberapa pedagang menyatakan sudah mendapatkan undangan dan jadwal vaksinasi dan menyatakan akan hadir menerima vaksin COVID-19 sebagai upaya meningkatkan kekebalan tubuh jika terkena COVID-19.

Model kesiapsiagaan pedagang kaki lima Malioboro dalam menghadapi COVID-19

Berdasarkan uraian hasil di atas, dapat dibuat model kesiapsiagaan pedagang kaki lima Malioboro. Gambar 2 berikut ini merupakan model kesiapsiagaan pedagang kaki lima Malioboro.



Gambar 4.2 Model Kesiapsiagaan Pedagang Kaki Lima Malioboro dalam Menghadapi COVID-19

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia dan Indonesia sejak awal tahun 2020 memberikan dampak bagi pedagang kaki lima di Malioboro. Informasi yang diperoleh pedagang kaki lima dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan persepsi/keyakinan pedagang terhadap COVID-19. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pengetahuan pedagang sudah cukup memadai, namun pengetahuan tersebut disertai dengan variasi kepatuhan dalam penerapan protokol kesehatan. Hal ini, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan kompleksitas dan variasi hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku¹⁰. Dalam teori HBM, pengetahuan merupakan faktor *modifying* pada pembentukan persepsi atau keyakinan seseorang¹¹. Penelitian sebelumnya pada masyarakat Iran dengan pendekatan teori HBM, perilaku pencegahan terhadap COVID-19 dipengaruhi oleh persepsi terhadap kerentanan, keparahan penyakit, manfaat jika melakukan tindakan preventif dan keyakinan akan kemampuan diri dalam melakukan tindakan preventif. Demikian pula sebaliknya persepsi ketidakmampuan/ hambatan melakukan tindakan pencegahan dan keyakinan yang fatalistik akan menghambat perilaku pencegahan⁷.

Pandemi COVID-19 telah memberikan stressor yang cukup serius bagi pedagang kaki lima di Malioboro. Disamping khawatir tertular COVID-19, kondisi yang paling berat adalah keberlangsungan finansial keluarga akibat penurunan penghasilan. Ditengah bahaya COVID-19 para pedagang memutuskan untuk tetap berdagang. Pedagang menerima kondisi Pandemi COVID-19 dengan berserah diri kepada Tuhan/Allah dengan berharap agar kondisi ini segera berlalu. Penyerahan diri kepada Tuhan merupakan bentuk koping terhadap stressor dan berdampak pada kebahagiaan seseorang¹². Menghadapi stressor ini, sebagian berupaya menyesuaikan dengan perilaku pencegahan/protokol kesehatan. Namun, sebagian pedagang memiliki keyakinan fatalistik, termasuk tidak percaya dengan COVID-19. Demikian pula, sebagian pedagang tidak percaya akan manfaat dari protokol kesehatan. Dampak stressor pada setiap orang akan berbeda-beda dan adanya stressor ini dapat mendukung atau justru menghambat perilaku sehat¹³. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan keyakinan fatalistik dan persepsi ketidakmampuan/hambatan signifikan berpengaruh pada perilaku abai.⁷

Adanya informasi yang salah/hoax yang beredar dimasyarakat tidak boleh ditinggalkan. Hal tersebut berdampak pada pembentukan persepsi masyarakat tentang COVID-19 dan berakhir pada perilaku yang abai. Dalam hal ini pemerintah hendaknya memberikan perhatian serius dan melakukan upaya memerangi penyebaran informasi yang salah/hoax di masyarakat¹⁴. Lingkup penyelesaian yang dimaksud adalah memastikan bahwa informasi yang diterima oleh suatu komunitas merupakan informasi standar yang kredibel. Persepsi negatif yang dimiliki oleh pedagang berupa ketidakpercayaan pemerintah dan peng-COVID-19-an seseorang di rumah sakit agar bisa dirawat merupakan salah satu akibat dari belum adanya penyelesaian terhadap hoax. Dalam teori PRECEDE-PROCEED, pemerintah berperan penting dalam kebijakan dan regulasi baik dalam strategi pendidikan kesehatan (termasuk didalamnya memerangi hoax) ataupun dalam menciptakan suasana yang mendukung lingkungan sehat, perilaku sehat dan meningkatkan kualitas hidup¹⁵.

Sikap pedagang yang ditemukan dalam penelitian ini antarlain sikap mendukung dan menyetujui kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah yang meliputi penerapan protokol kesehatan serta kebijakan vaksinasi. Sikap tersebut akan memberikan kontribusi positif pada intensi seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku untuk menjalankan protokol kesehatan serta melakukan vaksinasi. Kebanyakan pedagang memiliki sikap mendukung, namun beberapa pedagang beranggapan bahwa kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dalam hal pembatasan kunjungan terlalu ketat sehingga menimbulkan penurunan pedagang. Hal ini dapat berkontribusi negatif pada intensi pedagang untuk menjalankan protokol kesehatan⁶.

Perlibatan organisasi dan komunitas memiliki posisi yang sangat penting dalam penanganan COVID-19. Adanya tim Jogoboro beserta perlibatan komunitas pedagang bertugas memantau pelaksanaan protokol kesehatan di Malioboro. Menurut Simkhada et al,

pemberdayaan masyarakat mulai dari pemberian edukasi, menyediakan sarana dan prasarana, mengajak berperan serta akan mendukung program penanggulangan COVID-19 di masyarakat¹⁴. Di Yogyakarta, selain pemerintah, pihak swasta dan masyarakat banyak berperan dalam penanganan COVID-19. Gerakan sosial dengan memperdayakan usaha kecil menengah, melakukan distribusi alat kesehatan, bantuan sembako dan lain-lain¹⁶. Penelitian di Mempawah menyebutkan perlunya penegakan disiplin yang mengikuti kegiatan promosi kesehatan oleh publik figur¹⁷. Peran Tim Jogoboro ini menurut teori PRECEDE-PROCEED merupakan salah satu faktor pendukung perilaku menaati protokol kesehatan¹⁵. Adanya dukungan keluarga dan teman dalam program vaksinasi juga menunjukkan peran faktor pendukung ini.

Pemerintah dalam hal ini UPT KCB selaku pengelola pasar, juga memberikan penyediaan sarana dan prasarana seperti memperbanyak fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, pengecekan suhu dan kebijakan *physical distancing*. Demikian juga jika terdapat kasus positif, peran Puskesmas dalam *tracing, testing* dan *treatment* sudah berjalan. Menurut teori PRECEDE-PROCEED, sarana dan prasarana serta pihak pendukung merupakan salah satu faktor pemungkin untuk seseorang melakukan perilaku kesehatan¹⁵. Terdapat sarana dan prasarana pendukung untuk menjalankan protokol kesehatan yang disertai dengan peningkatan ketersediaan masker, hal ini menjadikan kemudahan pedagang dalam menjalankan protokol tersebut. Harga masker yang semakin lama semakin terjangkau juga menjadi komponen *self efficacy* dan *cues to action* menurut teori HBM¹¹.

Perilaku pencegahan sudah ditemukan pada pedagang kaki lima Malioboro, perilaku pencegahan yang diterapkan oleh pedagang antara lain penerapan protokol kesehatan yang meliputi mencuci tangan, memakai masker, dan membersihkan diri sesuai berjalan di luar. Khusus pemakaian masker, masih banyak

pedagang yang memakai masker di bawah hidung maupun di bawah dagu sehingga tidak memaksimalkan kerja dari masker tersebut. Pedagang juga bersedia mengikuti program vaksin. Perilaku pencegahan pedagang belum diikuti dengan perubahan kebiasaan seperti merokok, mencuci piring dengan air yang mengalir, dan menjaga jarak satu sama lain. Sebagaimana diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, maka identifikasi awal terhadap faktor tersebut menjadi penting. Kemudian memberikan intervensi pada setiap faktornya. Pengetahuan, persepsi, sikap dan intensi dapat diperbaiki dengan edukasi dan memerangi hoax. Ditengah keterbatasan interaksi fisik karena pandemi, media sosial dapat menjadi alternatif. Penelitian sebelumnya menemukan kesiapsiagaan masyarakat yang meningkat setelah mendapatkan informasi melalui WhatApps¹⁸. Media sosial dapat digunakan dalam manajemen kesiapsiagaan komunitas dan mendukung sistem yang ada saat ini¹⁹. Disamping itu diperlukan keterlibatan publik figur sebagai role model dan penegakan disiplin¹⁷. Penelitian lain menyebutkan perlunya penegakan hukum oleh pemerintah, penegakan disiplin dan sanksi bagi yang melanggar dalam upaya untuk mengubah perilaku dengan memperbaiki sikap dan norma subjektif²⁰. Penelitian sebelumnya dengan menggunakan pendekatan TPB untuk meningkatkan intensi dan persepsi kontrol terhadap perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana, tidak hanya dilakukan dengan edukasi pentingnya perilaku tersebut dibekali dengan keterampilan dan fasilitas untuk melakukannya⁶. Berdasarkan uraian di atas, diperlukan upaya edukasi, memerangi hoax, dukungan sarana prasarana dan penegakan disiplin terhadap protokol kesehatan.

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang meneliti bagaimana respon kesiapsiagaan menghadapi COVI-19 oleh pedagang kaki lima di Malioboro sebagai pusat ekonomi dan pariwisata DIY. Untuk menjaga *trustworthiness* dilakukan triangulasi narasumber yaitu pedagang kaki lima di malioboro berdasarkan jenis dagangan, jenis kelamin, usia

dan letak zonasi. Triangulasi juga dilakukan pada waktu pengambilan data di hari kerja, akhir pekan dan momen libur panjang. Demikian pula triangulasi metode yang dilakukan yaitu wawancara mendalam dan observasi untuk melihat secara langsung bagaimana perilaku pedagang dan pengunjung di Malioboro.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah suasana saat wawancara disaat informan bekerja dan kondisi COVID-19 yang tidak memungkinkan berlama-lama melakukan wawancara. Akan tetapi, beberapa informasi yang dibutuhkan kemudian dilanjutkan dengan wawancara melalui telfon.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesiapsiagaan pedagang kaki lima Malioboro dalam menghadapi pandemi COVID-19 berupa upaya untuk menjaga diri sendiri agar tidak tertular dan upaya memberikan rasa aman bagi pengunjung dengan cara melakukan protokol kesehatan dan penyediaan sarana cuci tangan/*hand sanitizer*. Walaupun terdapat beberapa pedagang yang belum menerapkan dengan baik. Adanya hoax yang beredar mengurangi kesiapsiagaan pedagang. Keterlibatan pemerintah dan organisasi masyarakat dalam penanganan COVID-19 berupa pembuatan dan sosialisasi kebijakan, pengawasan pelaksanaan protokol kesehatan, penyediaan sarana dan prasarana, serta kegiatan *tracing*, *testing* dan *treatment*. Untuk itu pemerintah hendaknya menaruh perhatian serius pada edukasi, penanganan hoax, pembinaan dan pelibatan organisasi masyarakat, dukungan sarana prasarana serta penegakan disiplin.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Unit Pelaksana Teknis Kawasan Cagar Budaya selaku pengelola Malioboro, dr. Pariawan Lutfi Ghazali, M.Kes atas masukan yang berarti pada penelitian ini.

Referensi

1. Olivia S, Gibson J, Nasrudin R. Indonesia

- in the Time of Covid-19. *Bull Indones Econ Stud.* 2020;56(2):143–74.
2. Andriani H. Effectiveness of Large-Scale Social Restrictions (PSBB) toward the New Normal Era during COVID-19 Outbreak : a Mini Policy Review. *J Indones Heal Policy Adm.* 2020;5(2):61–5.
 3. Badan Pusat Statistik. Analisis Hasil Survey Dampak COVID-19 pada Pelaku Usaha [Internet]. Jakarta: BPS RI; 2020. Available from: <https://www.bps.go.id/publication/2020/09/15/9efe2fbda7d674c09ffd0978/analisis-hasil-survei-dampak-covid-19-terhadap-pelaku-usaha.html>
 4. Firdhausya S, Kusumaningrum RSD. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Mitigasi COVID-19 di Mirota Kampus Yogyakarta. Laporan Magang, FBE UII. 2020.
 5. Hunter C, Birden HH, Toribio JA, Booy R, Abdurrahman M, Ambarawati AIGAA, et al. Community preparedness for highly pathogenic avian influenza on Bali and Lombok, Indonesia. *Rural Remote Health.* 2014;14(3):1–17.
 6. Najafi M, Ardalan A, Akbarisari A, Noorbala AA, Elmi H. The Theory of Planned Behavior and Disaster Preparedness. *PLoS Curr* [Internet]. 2017;9:1–11. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29034125%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC5614802>
 7. Shahnazi H, Ahmadi-Livani M, Pahlavanzadeh B, Rajabi A, Hamrah MS, Charkazi A. Assessing preventive health behaviors from COVID-19: a cross sectional study with health belief model in Golestan Province, Northern of Iran. *Infect Dis Poverty* [Internet]. 2020;9(1):1–9. Available from: <https://doi.org/10.1186/s40249-020-00776-2>
 8. Stangier U, Kananian S, Schüller J. Perceived vulnerability to disease, knowledge about COVID-19, and changes in preventive behavior during lockdown in a German convenience sample. *Curr Psychol.* 2021;
 9. Aditya DC. Malioboro Sebagai Pusat Pariwisata Kota Yogyakarta. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta; 2019.
 10. Fabrigar LR, Petty RE, Smith SM, Crites SL. Understanding knowledge effects on attitude-behavior consistency: The role of relevance, complexity, and amount of knowledge. *J Pers Soc Psychol.* 2006;90(4):556–77.
 11. Champion VL, Skinner CS. The Health Belief Model. In: *Health Behavior and Health Education, Theory, Research, and Practice.* 4th ed. San Fransisco: Jossey Bass; 2008. p. 45–65.
 12. Wong-Mcdonald A. Surrender to God: An additional coping style? *J Psychol Theol.* 2000;28(2):149–61.
 13. Glanz K, Schwartz MD. Stress, Coping and Health Behavior. In: *Health Behavior and Health Education, Theory, Research, and Practice.* 4th ed. San Fransisco: Jossey Bass; 2008. p. 211–36.
 14. Simkhada P, Mahato P, Tamang P, Teijlingen E Van, Shahi P. The Role of Health Promotion during the COVID-19 Pandemic. Vol. 8, *Journal of Health Promotion.* 2020. p. 1–4.
 15. Gielen AC, McDonald EM, Gary TL, R.Bone L. Using the PRECEDE-PROCEED Model to Apply Health Behavior Theories. In: *Health Behavior and Health Education, Theory, Research, and Practice.* 4th ed. San Fransisco: Jossey Bass; 2008. p. 407–33.
 16. Listya Dewi S, Setyaningsih H. Peran Sektor Swasta Dalam Respon Terhadap Covid-19: Studi Kasus Di Yogyakarta the Role of Private Sector in Response To Covid-19 : a Study Case of Di Yogyakarta. *J Kebijak Kesehat Indones JKKI.* 2020;09(04):218–24.
 17. Pranaka RN. Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat dalam Kesiapsiagaan Covid-

- 19 di Kabupaten Mempawah. In: Proceeding of The URECOL [Internet]. 2021. p. 242–50. Available from: <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1329>
18. Dewiyuliana, Septiana N. Pengaruh Penyebaran Informasi Covid-19 Melalui Whatsapp terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Covid-19. *J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal*. 2020;11(1):103–12.
 19. Findayani A. Sosial Media sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana Covid 19 (Studi Kasus Kota Semarang). *J Geogr*. 2020;17(2):63–9.
 20. Chabibi B, Jamallullail I. Are Government Appeals on Physical Distancing During the Covid-19 Pandemic Effective? An Analysis from Law and Public Policy. *J Law Leg Reform*. 2020;1(4):549–62.